

RAMBU PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN SASTRA ANAK

Burhan Nurgiyantoro
FBS/PPs Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Efforts to develop children's personality to the optimum should be made via various aspects of life, one of which is children's literature. Such literature is at present believed to be able to significantly contribute to the shaping of children's personality. Therefore, it needs to be given its proper place in the learning and learning achievement evaluation activities at school, which is in line with what is stated in the curriculum now in use, i.e., KTSP (short for *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, which means the Curriculum at the Level of Educational Unit), for elementary school in referring to the school subject *Pendidikan Bahasa Indonesia* (which means Education in the Indonesian Language).

In running classes of children's literature for children of pre-school age through to early adolescence in elementary school and early junior high school classes, one should pay attention to a number of significant related matters. They are, among others, the learning objective, type of children's literature, selection of learning strategy, utilization of media, development of teacher creativity, and showing of teacher attitude expressing empathy. Evaluation is also related here because learning always goes together with its evaluation. The techniques of evaluation that could be made use of are, among others, those employing quizzes, assignments, observations, interviews, and portfolios. The learning and evaluation activities are not to be limited to the classroom. Most are to be done outside the classroom by conducting collaborations with parents.

Keywords: children's literature, KTSP, learning, evaluation

A. Pendahuluan

Optimalisasi pengembangan kepribadian anak haruslah diusahakan lewat berbagai aspek kehidupan yang salah satunya adalah lewat penyediaan bacaan sastra anak. Sastra anak kini diyakini mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, sastra anak perlu mendapat tempat yang semestinya dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian di sekolah sebagaimana juga telah diamanatkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah dasar lewat mata pelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia.

Pelaksanaan pembelajaran sastra anak bagi anak-anak mulai anak tingkat prasekolah sampai masa adolesen awal (SD dan SMP kelas awal) haruslah memperhatikan hal-hal terkait yang signifikan. Hal-hal itu antara lain adalah tujuan pembelajaran, jenis sastra anak, tingkat perkembangan kejiwaan, pemilihan strategi pembelajaran, pemanfaatan media, peningkatan kreativitas guru, dan pemerlihatkan sikap empati guru. Hal itu juga terkait dengan masalah penilaian karena pembelajaran dan penilaian selalu berjalan bersama. Teknik penilaian yang dapat dimanfaatkan antara lain adalah kuis,

penugasan, pengamatan, wawancara, dan portofolio. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan penilaian tidak terbatas dilakukan di dalam kelas, tetapi yang terbanyak justru di luar kelas dengan mengadakan kolaborasi bersama orang tua.

Ada dua kata kunci terkait dengan judul di atas, yaitu pembelajaran dan penilaian sastra anak. Kedua hal tersebut ada sesuatu yang mesti ada dan saling terkait dalam dunia pendidikan, namun konotasi yang segera terbayang di pikiran kita dalam pembelajaran sastra anak, barangkali adalah sesuatu yang terasa tidak lazim. Hal itu disebabkan pembelajaran sastra anak kepada anak-anak, khususnya anak usia dan atau sekolah TK dan SD (sampai dengan masa adolesen awal) tampaknya belum memasyarakat secara luas di sekolah-sekolah Indonesia. Jika pembelajarannya saja belum memasyarakat, bagaimana orang akan berpikir model penilaian yang terkait dengannya. Hal inilah antara lain yang menjadi tantangan kita untuk meyakinkan betapa pentingnya pembelajaran sastra kepada siswa sejak mereka masih bernama anak.

B. Pembahasan

1. Pentingnya Sastra Anak

Jika disebut-sebut istilah sastra, pikiran yang membayang di benak kita pasti sastra dewasa walau penyebutannya tidak memakai kata "dewasa". Hal itu disebabkan perhatian kita selama ini hanya tercurah pada teks-teks kesastraan yang berkategori sastra dewasa tersebut. Padahal, sebenarnya ada dua kategori teks kesastraan—walau pembagian itu tidak pilah benar—dan sekaligus ada dua disiplin keilmuan yang tidak selalu sama, yaitu sastra dewasa (*adult literature*) dan sastra anak

(*children literature*). Padahal pula, pada kenyataannya berbagai teks sastra anak sudah bereksistensi sejak dahulu walau belum seintensif sekarang. Pembaca sastra anak pun tidak sedikit karena semua orang dewasa pasti pernah melewati masa anak-anak dan sekaligus juga (sebagian) sebagai pembaca sastra anak. Para pembaca dan atau pemerhati sastra dewasa menjadi manusia pecinta sastra, pada umumnya juga karena telah berkenalan dengan sastra anak sejak masa anak-anak.

Para penulis sejarah sastra Indonesia mestinya juga perlu "bertanggung jawab" mengapa sastra anak dilupakan, tidak diperhatikan, atau bahkan tidak pernah terlintas di pikiran bahwa ada kategori sastra yang lain berdasarkan karakteristik dan pangsa pembaca. Bahkan, hingga kini penulisan sejarah sastra anak kelihatannya juga belum menarik perhatian orang. Padahal, di Barat sastra anak sudah lama menjadi fokus perhatian dan disiplin keilmuan tersendiri yang berjalan sejajar dengan sastra dewasa. Di Indonesia sebenarnya bukannya tanpa ada usaha untuk menarik perhatian masyarakat akan eksistensi dan pentingnya sastra anak walau itu memerlukan perjuangan yang tidak mudah. Hasilnya: kini mulai marak dan semakin mudah saja menemukan teks-teks sastra anak. Sastra anak juga sering menjadi topik-topik seminar, pertemuan ilmiah, dan juga sudah dimasukkan ke dalam kurikulum jurusan Bahasa dan Sastra di perguruan tinggi.

Jika selama ini terkesan diabaikan, perhatian orang terhadap sastra anak dewasa ini terlihat semakin meningkat. Orang kini semakin menyadari pentingnya sastra anak terhadap kontribusi perkembangan kepribadian dan atau pembentuk karakter anak. Sastra anak diyakini mampu sebagai salah satu

faktor yang dapat dimanfaatkan untuk "mendidik" anak lewat bacaan. Sastra anak diyakini mampu memberikan berbagai kemanfaatan untuk menyertai anak dalam proses kehidupan menuju kedewasaan. Dari berbagai manfaat sastra anak bagi anak, tampaknya hal yang tidak dapat diabaikan adalah perannya untuk membiasakan anak agar mau membaca. Singkatnya, sastra anak dapat dipergunakan sebagai salah satu sarana menanamkan literasi membaca sehingga kebiasaan membaca dapat terinternalisasikan di dalam diri anak.

Fakta menunjukkan bahwa sastra anak kini semakin banyak, beragam, dan mudah didapatkan. Sastra anak yang diterbitkan dalam bentuk buku dan disiarkan lewat majalah dan surat kabar harian semakin marak. Hal itu disebabkan orang semakin menyadari bahwa penanaman nilai-nilai luhur dan yang bermanfaat bagi perkembangan jatidiri sudah harus dilakukan sejak anak-anak. Selain itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah penanaman kebiasaan membaca juga harus sudah dilakukan secara dini. Keadaan itu kemudian direspon oleh para pengarang dan penerbitan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Tidak hanya manusia dewasa anak pun membutuhkan informasi tentang dunia, tentang segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekelilingnya. Anak juga ingin mengetahui berbagai informasi tentang apa saja yang dapat dijangkau pikirannya. Selain butuh informasi anak juga butuh perhatian, butuh pengakuan, dan butuh penghargaan. Berbagai keperluan anak tersebut, terutama keperluan akan informasi, haruslah diusahakan untuk dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan tersebut pada hakikatnya adalah kewajiban kita orang dewasa untuk memenuhi salah satu hak anak.

Anak berhak untuk memperoleh hal-hal tersebut dalam rangka pengembangan identitas diri dan kepribadian dalam proses menuju ke kedewasaan.

Pemenuhan hak-hak anak merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap anak. Pemenuhan kebutuhan anak akan informasi tersebut dapat dilakukan dan diberikan lewat cerita atau berbagai genre lain yang kesemuanya terkemas dengan nama sastra anak. Pada hakikatnya semua orang senang dan butuh cerita, terlebih anak yang memang sedang berada dalam masa peka untuk memperoleh, memupuk, dan mengembangkan berbagai aspek kehidupan. Lewat cerita anak, anak dapat memperoleh, mempelajari, dan menyikapi berbagai persoalan kehidupan. Cerita menawarkan dan mendialogkan kehidupan dengan cara-cara yang menarik dan konkret. Lewat berbagai cerita tersebut anak memperoleh berbagai informasi yang diperlukan dalam kehidupan yang kesemuanya diperoleh dengan cara yang menyenangkan.

2. Hakikat Sastra Anak

Ada banyak definisi tentang sastra anak yang dikemukakan oleh para penulis tentang sastra anak, namun hanya dua pengertian yang dikemukakan, yaitu oleh Lukens (2003) dan Saxby (1991). Sastra menurut Lukens (2003:9) menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Hal ini pada hakikatnya tidak berbeda dengan apa yang telah dikemukakan oleh Horace ribuan tahun sebelumnya, yaitu bahwa sastra mengandung karakteristik *sweet and useful*, menawarkan kesenangan sekaligus mengandung kemanfaatan. Karakteristik *sweet and useful* kesastraan juga berlaku untuk sastra dewasa dan pada keduanya me-

nunjukkan betapa besar nilai pragmatikanya.

Menurut Lukens sastra hadir kepada pembaca pertama-tama adalah memberikan hiburan, hiburan yang menyenangkan. Apa pun aspek kandungan yang ditawarkan di dalam sebuah teks sastra, tujuan memberikan hiburan dan menyenangkan pembaca harus tidak terpinggirkan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk motivasi manusia untuk berbuat sesuatu yang dapat mengundang pembaca untuk mengidentifikasikannya. Apalagi jika pembaca itu adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan dapat menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Isi kandungan yang memberikan pemahaman tentang kehidupan secara lebih baik itu diungkap dalam bahasa yang menarik. Oleh karena itu, Lukens menawarkan "batasan" sastra sebagai sebuah kebenaran yang signifikan yang diekspresikan ke dalam unsur-unsur yang layak dan bahasa yang mengesankan.

Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran tentang berbagai fakta kehidupan dan sekaligus yang sesuai dengan keyakinan pengarang. Fakta kehidupan itu sendiri amat banyak, namun hal itu tentunya terbatas sejauh yang berkesesuaian dengan dunia dan perkembangan kejiwaan anak. Unsur-unsur yang layak menunjuk pada berbagai elemen intrinsik yang membangun sebuah teks kesastraan yang adalah bernama sastra anak. Jenis unsur intrinsik itu sendiri tidak berbeda dengan sastra dewasa, namun berbeda "operasionalisasi"-nya pada sastra anak mengingat anak masih mengalami sejumlah kendala keterbatasan. Demikian pula halnya dengan unsur bahasa yang menjadi sarana pengekspresian sastra

anak juga masih terbatas keleluasaannya dalam penggunaan struktur, kosakata, dan berbagai wujud sarana retorika.

Hal itu berkesesuaian dengan apa yang dikemukakan oleh Saxby (1991:4) yang mengatakan bahwa sastra pada hakikatnya adalah citra kehidupan, gambaran kehidupan. Jika citraan dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak, buku atau teks tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sastra anak.

3. Pembelajaran dan Penilaian Sastra Anak

Ada dua hal pokok yang mesti terlibat dan saling mengait dalam konteks pembicaraan ini, yaitu pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Pembicaraan tentang penilaian haruslah ada dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran walau "pembelajaran" dalam dua tanda kutip sekalipun. Sebaliknya, jika berbicara masalah pembelajaran dan "pembelajaran", tentunya hal itu juga ada kaitannya dengan masalah penilaian terhadap hasil kegiatan itu. Apalagi jika hal itu ada dalam kaitannya dengan tujuan dan penyelenggaraannya pendidikan di sekolah.

Mengapa pembelajaran dengan dua tanda kutip, hal itu terkait dengan fakta bahwa yang namanya pembelajaran sastra anak kepada anak-anak tidak harus berada dalam konteks belajar mengajar di kelas semata-mata menuruti tugas yang diberikan guru. Walau demikian, peran guru tetap diperlukan dan cukup menentukan. Pem-

belajaran dan atau pembacaan sastra anak oleh anak diharapkan justru lebih banyak dilakukan di rumah dengan inisiator, motivator, dan fasilitator orang tua. Namun, lazimnya anak akan lebih bergairah membaca jika bacaan itu juga terkait dengan apa yang dilakukan di sekolah. Dengan demikian, seharusnya terjadi keadaan yang saling menunjang antara apa yang dilakukan anak di sekolah dan di rumah.

a. Pembelajaran Sastra Anak

Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Kepribadian dan atau jati diri seorang anak dibentuk dan terbentuk lewat lingkungan baik diusahakan secara sadar maupun tidak sadar. Lingkungan yang dimaksud amat luas wilayahnya. Ia mulai dari kebiasaan, tingkah laku, contoh, dan lain-lain yang diberikan oleh orang tua, pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan di lembaga sekolah, sampai adat-istiadat, konvensi, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Di antara hal-hal tersebut salah satu yang termasuk di dalamnya adalah sastra, baik sastra lisan maupun sastra tulis. Sastra diyakini mampu dipergunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Karena adanya pewarisan nilai-nilai itulah eksistensi suatu masyarakat dan bangsa dapat dipertahankan.

Kontribusi sastra anak bagi pembentukan karakter tentu saja tidak bersifat langsung, melainkan lebih berperan sebagai penunjang atau pemberi dampak penyerta (*nurturant effect*).

Namun, sebenarnya justru dampak yang demikianlah yang berperan besar dalam pembentukan kepribadian tersebut karena kepribadian pada hakikatnya terjadi karena adanya pengendapan dan internalisasi terhadap sesuatu yang diperoleh yang berlangsung secara terus-menerus dan didukung oleh lingkungan yang kondusif.

Ada banyak manfaat, fungsi, atau kontribusi sastra anak bagi anak secara tidak langsung atau langsung. Saxby (1991:5-10) mengemukakan bahwa kontribusi sastra anak tersebut membentang dari dukungan terhadap pertumbuhan berbagai pengalaman (rasa, emosi, bahasa), personal (kognitif, sosial, etis, spriritual), eksplorasi dan penemuan, namun juga petualangan dalam kenikmatan. Sementara itu, Huck dkk. (1987:6-14) mengemukakan bahwa nilai sastra anak secara garis besar dapat dibedakan ke dalam nilai personal (*personal values*) dan nilai pendidikan (*educational values*) dengan masing-masing dengan subkategori. Jangan dilupakan sastra anak mampu menanam, memupuk, dan mengembangkan perasaan keindahan, wawasan multikultural, dan minat baca. Yang disebut terakhir itu amat penting sebagai salah satu cara untuk membentuk manusia yang mau membaca kelak, suatu keadaan yang dewasa ini sulit ditemukan pada rata-rata orang Indonesia.

Untuk memperoleh kontribusi sastra anak bagi pembentukan kepribadian anak, *aktivitas membaca teks-teks sastra anak haruslah menjadi rutinitas yang terjaga*. Jika mengharapkan anak mau membaca berbagai teks sastra anak, tentunya ia teks-teks sastra anak itu perlu (disediakan dan) dibelajarkan kepada anak-anak. Anak tidak akan begitu saja mau dan tahu membaca berbagai bacaan itu. Mengingat kondisinya

yang masih serba terbatas, anak amat memerlukan "pembelajaran" (baca: pertolongan) dari orang-orang dewasa di sekelilingnya untuk memperoleh hal-hal yang seharusnya dimiliki dan sebaliknya tidak perlu dimiliki. Salah satu cara pembelajaran yang dimaksudkan di sini adalah berliterasi lewat sarana sastra.

"Pembelajaran" sastra anak kepada anak-anak haruslah dilakukan secara informal dan formal. Yang pertama dilakukan di luar sekolah, misalnya di rumah, dengan bimbingan, motivator, dan fasilitator orang tua, sedang yang kedua berupa pembelajaran di sekolah dengan guru sebagai pengelola kegiatan. Untuk kasus pembelajaran ke-sastraan, efektivitas pembacaan di rumah secara informal tidak kalah dampaknya terhadap pembentukan karakter anak karena dilakukan secara manasuka, santai, tanpa adanya tekanan, tidak dibatasi waktu, dan lain-lain yang pada intinya dapat berlangsung secara alamiah. Kondisi itu lebih memungkinkan terjadinya internalisasi terhadap adanya berbagai masukan yang besar perannya bagi pengembangan karakter.

Hal itu tidak berarti pengabaian pembelajaran sastra anak di sekolah apalagi tugas-tugas yang diberikan oleh guru lazimnya menjadi daya dorong dan memotivasi anak untuk membaca. Oleh karena itu, yang terbaik adalah adanya "kolaborasi" antara orang tua dan guru untuk "mempelajari" sastra anak kepada anak-anak untuk mencapai tujuan bersama. Guru perlu juga mengetahui bacaan sastra apa saja dan berapa banyak yang dibaca oleh anak di rumah sebagai salah satu masukan untuk memberikan penilaian secara formal.

Di pihak lain pembelajaran sastra anak di sekolah perlu dikemas dalam

kegiatan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk maksud itu. Pembelajaran sastra anak, sebagaimana juga sastra dewasa, tidak dilakukan secara tersendiri sebagai sebuah mata pelajaran, melainkan masih bergabung dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Namun, sebenarnya ia juga dapat diintegrasikan dengan mata-mata pelajaran yang lain, terutama untuk genre bacaan nonfiksi, yang dapat mengait dengan pembelajaran sejarah, lingkungan hidup, IPS, agama, dan lain-lain. Yang menyatukan pengintegrasian semuanya itu adalah, antara lain, tema. Tema pembelajaran yang sama dapat dibelajarkan lewat berbagai mata pelajaran atau pokok bahasan.

Pembelajaran sastra anak masih dipergunakan sebagai sarana berliterasi untuk anak-anak TK dan SD kelas awal, baik literasi gambar, huruf (membaca dan menulis), dan angka (berhitung). Demikian juga halnya dengan pengenalan konsep (besar-kecil, panjang-pendek). Lewat sastra itulah anak-anak mulai diperkenalkan pada huruf, bilangan, konsep, dan lain-lain. Atau jika dibalik, pengenalan huruf, angka, konsep, dan lain-lain itu dilakukan dengan sarana sastra agar lebih menarik dan memotivasi anak. Dan, jangan dilupakan: sastra anak untuk usia ini masih lebih didominasi oleh gambar. Jadi, tepatnya lewat gambar-gambar itulah anak dibelajarkan berbagai hal di atas.

Pembelajaran sastra dan pemilihan bahan pembelajaran untuk anak, walau sama-sama dinamai sastra anak, sebenarnya terdapat diferensi yang cukup tajam. Maksudnya, walau sama-sama anak, anak usia TK, SD kelas awal, SD kelas menengah, SD kelas tinggi, dan SMP kelas awal (masa remaja awal) memiliki karakteristik yang berbeda. Karenanya, dalam hal pemilihan sastra

tegi, bahan pembelajaran, dan teknik evaluasi hasil belajarnya pun menuntut sesuatu yang tidak sama pula. Jika dikatakan pembelajaran sastra anak kepada anak, kita harus mempertegas: anak usia atau kelas berapa? Informasi awal itu amat penting karena akan menentukan langkah dan strategi pembelajaran selanjutnya.

Pertanyaannya selanjutnya adalah strategi apa (sajakah) yang dapat dipergunakan untuk pembelajaran sastra anak kepada anak-anak dari berbagai tingkatan tersebut? Sesuai dengan tuntutan KBK, sebenarnya setiap guru diberi kebebasan kreativitas untuk menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada di sekolahnya, misalnya yang berkaitan dengan kemampuan (kreativitas) guru, umur anak-anak (kelas), jumlah siswa yang dihadapi, latar belakang sosial-ekonomi siswa, kelengkapan sarana pendukung, dan lain-lain yang tidak dapat dielakkan. Penulisan ini tidak memberikan jawaban semua masalah secara mendetil, tetapi hanya akan menunjukkan sedikit rambu yang dapat dikembangkan. Rambu-rambu pemikiran penting yang perlu diperhatikan untuk keperluan tersebut antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, tujuan pembelajaran kesastraan adalah kemampuan bersastra. Kemampuan itu menunjuk pada pentingnya kemampuan apresiatif teks-teks kesastraan sekaligus terkandung tujuan untuk dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri (lihat *KTSP Mata pelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2007:97). Dengan demikian, melibatkan anak langsung pada berbagai teks kesastraan adalah yang mesti dilakukan. Pembelajaran teoretis belum penting untuk diberikan

kecuali sedikit disinggung jika diperlukan untuk penjelasan. *KTSP Mata Pelajaran PBI* telah memuat semua kompetensi bersastra yang harus dibelajarkan kepada siswa SD dan SMP. Pencapaian kompetensi itu menjadi pedoman untuk pengembangan kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

Kedua, jenis sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulis serta kandungan makna. Sastra lisan termasuk di dalamnya adalah lagu-lagu atau nyanyian-nyanyian daerah (Jawa: *tembang-tembang dolanan*), lagu-lagu ninabobo, berbagai macam cerita yang lazimnya berupa cerita tradisional, tetapi juga dapat cerita realistik karya si Ibu sendiri, dan lain-lain yang media penyampaiannya adalah suara. Sastra tulis, di pihak lain, menunjuk pada semua teks sastra (juga gambar) yang media penyampaiannya adalah visual. Sastra lisan dapat dibelajarkan di manapun dan kapan pun oleh orang tua dan guru sepanjang ada kesempatan. Misalnya, orang tua di rumah mengajarkannya sambil tiduran menjelang tidur, bermain-main, setelah mandi, dan lain-lain; guru TK dan SD kelas awal dapat melakukannya ketika anak-anak diajak berjalan-jalan, rekreasi, atau di dalam kelas dalam jadwal tertentu. Pembelajaran sastra kepada anak-anak usia ini tampaknya lebih didominasi oleh sastra lisan. Pembelajaran sastra tulis –selain juga perlu mempertimbangkan pilihan genre– menuntut cara yang berbeda dan tidak sebebas sastra lisan. Demikian juga halnya dengan muatan makna pada tiap karya sastra perlu juga dipertimbangkan.

Ketiga, tingkat perkembangan kejiwaan anak, atau konkretnya anak usia dan kelas berapa (TK, SD, SMP). Perbedaan usia menggambarkan perbedaan

an tingkat perkembangan intelektual (lihat pembagian Piaget di atas) yang kesemuanya menuntut perlakuan yang tidak sama. Pembelajaran sastra di TK dan SD kelas awal misalnya, selain membedakan jenis sastra dan muatan makna, dilakukan seolah-olah sambil lalu, sambil bermain dan menyanyi, tidak ada kesan serius untuk semua kegiatan pembelajaran pada anak di umur-umur ini dan semuanya terlihat serba menyenangkan. Jika dicermati, hampir semua kegiatan pembelajaran tampaknya bernuansa kesastraan. Anak pada usia ini masih amat senang mendengar suara-suara ritmis dan melodius yang semuanya dapat diperoleh lewat puisi-lagu. Pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung pun akan lebih menarik jika memanfaatkan buku-buku pelajaran bernuansa kesastraan seperti buku alfabet (*alphabet book*), buku nama (*naming books*), buku berhitung (*counting book*), dan buku konsep (*concept book*).

Ketika anak sudah dapat membaca sendiri, pembelajaran sastra dapat diintegrasikan dengan pembelajaran membaca dan menulis. Pemberian tugas-tugas membaca dan menceritakan kembali isi bacaan, baik secara lisan maupun tertulis, sudah dapat dipergunakan. Dalam hubungan ini pembelajaran bersastra sekaligus juga menunjang pembelajaran kemampuan berbahasa. Kegiatan jenis ini ada baiknya dilakukan sejak awal karena sekaligus bertujuan memberanikan anak untuk berekspresi dan memupuk dan mengembangkan kreativitas.

Keempat, pilihan strategi pembelajaran. Jika ada sejumlah strategi yang dapat dipergunakan, pilih strategi yang memberi kesempatan kepada anak untuk secara langsung berkontak dengan sastra baik secara lisan maupun tulisan.

Artinya, biarkan anak-anak itu mendengar secara langsung sastra lisan itu (cerita, puisi-lagu), bahkan jika perlu biarkan anak mengucapkan (menirukan)-nya jika yang dibelajarkan adalah sastra lisan. Biarkan anak membaca secara langsung dari buku, bahkan jika perlu diikuti kegiatan penceritaan (penulisan) kembali isi dan kesan yang diperoleh jika yang dibelajarkan adalah sastra tulis.

Kelima, pemanfaatan media pembelajaran secara bervariasi. Media pembelajaran yang berupa buku-buku teks kesastraan sudah semestinya ada dan dimiliki oleh sekolah (kini amat mudah menemukan buku-buku sastra anak di toko-toko buku, apalagi ditambah majalah dan koran). Media auditif sebaiknya juga dimanfaatkan secara maksimal, misalnya yang berupa rekaman suara pendongeng, laguipuisi atau puisi-lagu, tetapi juga dapat berupa suara langsung dari guru. Pemanfaatan media yang bervariasi dalam banyak hal akan memotivasi anak untuk ingin tahu.

Keenam, peningkatan kreativitas guru. Guru yang baik adalah yang kreatif yang mampu menciptakan suasana pembelajaran secara kondusif sehingga proses pembelajaran yang diselenggarakan berlangsung menarik. Kreativitas tidak membutuhkan biaya mahal dan muluk-muluk, tetapi bagaimana menyiasati kondisi yang ada dan memaksimalkannya untuk kegiatan pembelajaran. Kreativitas itu dapat berkaitan dengan pemilihan dan atau pengadaan bahan ajar (baca: teks sastra anak), pemilihan strategi pembelajaran, pengadaan dan pemanfaatan media pembelajaran, pelibatan kedirian siswa secara keseluruhan, pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran, dan lain-lain.

Ketujuh, tunjukkan sikap empati guru. Di kelas dan di lingkungan sekolah guru menjadi panutan anak-anak sebagaimana halnya orang tua di rumah. Dalam banyak hal sikap dan tingkah laku guru akan diikuti, diteladani, atau dicontoh oleh anak-anak, termasuk di dalamnya sikap guru terhadap sastra anak. Jika guru menunjukkan sikap yang positif terhadap sastra anak, misalnya menunjukkan sikap tertarik, suka membaca, menunjukkan pentingnya membaca dan manfaat yang diperoleh, menunjukkan respon yang positif terhadap anak yang suka membaca sastra, mau mengadakan teks-teks sastra, dan lain-lain, juga akan memberikan dampak yang tidak kecil terhadap pembentukan sikap anak. Hal ini terlihat remeh, tetapi tidak mudah dilaksanakan karena membutuhkan keikhlasan untuk bersikap dan bertingkah laku seperti itu.

Perlu juga dicatat bahwa dewasa ini sudah banyak anak-anak usia SD yang

mampu menghasilkan karya sastra anak baik puisi maupun fiksi. Hal itu menuntut kita untuk merespon dan memfasilitasi anak-anak agar kemampuan itu dapat berkembang dengan baik. Selain itu, lewat pengamatan terlihat bahwa anak-anak yang suka membaca dan menulis sastra, ternyata juga berdampak pada mata-mata pelajaran yang lain, yaitu anak juga rajin membaca bacaan yang berkaitan dengan berbagai mata pelajaran itu. Lewat penelitian yang dilakukan selama tahun 2005 terhadap puisi-puisi anak di harian *Kompas Minggu* pada lembar "Anak", dengan mengambil sampel sebanyak 65 buah puisi, diketahui bahwa para penulis puisi itu mayoritas masih anak-anak berusia sekolah dasar. Tingkat sekolah atau usia para penulis puisi anak tersebut secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini (Nurgiyantoro, 2006:194).

Tabel 1: Para Pengarang Puisi Anak dilihat dari Tingkat Sekolah

No.	Tingkat Sekolah	Frekuensi (Persen)	Keterangan
1.	TK	2 (3,1)	
2.	SD	51 (78,5)	Kelas 1-3: 29 (44,62) Kelas 4-6: 18 (27,7) Tidak Jelas (hanya ditulis SD saja): 4 (9,2)
3.	SMP	6 (9,2)	Kelas 1 : 4 (6,2) Kelas 2 : 2 (3,1)
4.	Tidak Jelas (Tidak disebutkan usia atau sekolahnya)	6 (9,2)	Jika dilihat dari segi gaya dan nama, tampaknya mereka masih anak-anak sekolah SD atau SMP

b. Penilaian Hasil Pembelajaran Sastra Anak

Ada banyak pengertian penilaian yang dikemukakan orang dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, yang, walau rumusannya tidak sama, sebenarnya semuanya itu sama-sama dimaksudkan sebagai "petunjuk" tentang tatacara menyadap, alat penyadapan, bagaimana cara menyadap dan mengolah hasil penyadapan untuk akhirnya memberikan nilai (*value, grade*) kepada subjek didik. Singkatnya, penilaian dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa banyak subjek didik telah mencapai kompetensi yang dibelajarkan dan hasilnya diwujudkan dalam bentuk angka atau huruf yang merupakan simbol tingkat pencapaian kompetensi siswa.

Secara garis besar alat penilaian dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu tes dan nontes. Baik ata tes maupun nontes sama-sama berfungsi untuk mendapatkan informasi tentang subjek didik yang akan dinilai capaian tingkat kompetensinya selama waktu tertentu. Keduanya mempunyai "wilayah" atau ranah tertentu yang menentukan alat apa yang mesti dipergunakan untuk menyadap informasi tentang subjek belajar tersebut yang saling mengisi. Namun, keduanya tidak perlu dipertentangkan karena adakalanya bersifat tumpang tindih. Jika lewat tes informasi tentang subjek belajar diperoleh dengan memberikan tes atau mengerjakan soal-soal, informasi yang diperoleh lewat alat nontes diperoleh dengan berbagai cara misalnya pengamatan, wawancara, pemberian angket, pemberian tugas-tugas tertentu, dan lain-lain termasuk di dalamnya portofolio. Dengan demikian, pelaksanaan pengumpulan informasi lewat nontes

lebih luwes dan dalam kasus tertentu tidak harus dilakukan di dalam kelas dan dapat kapan saja tergantung keperluan.

Kurikulum terbaru yang diberlakukan oleh Diknas untuk jenjang SD (*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2007*), memasukkan pembelajaran bersastra sejak kelas awal SD, yaitu melalui saluran kemampuan berbahasa. Hal itu berarti diperlukan penyadapan kompetensi bersastra subjek belajar sebagai hasil kegiatan pembelajaran sesuai dengan rumusan kompetensi yang terdapat di dalam kurikulum tersebut. Artinya, kegiatan penilaian kompetensi bersastra, dan tidak hanya kompetensi berbahasa Indonesia saja, anak-anak SD memang harus dilakukan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Apakah penyadapan yang dimaksud dilakukan lewat kegiatan tes, nontes, atau keduanya adalah hal yang harus dipikirkan selanjutnya.

Penilaian yang dilakukan oleh guru kelas untuk menilai capaian hasil belajar subjek belajar disebut sebagai penilaian kelas. Dalam penilaian kelas ini guru merupakan aktor utama yang bertindak sebagai pengumpul data (baca: informasi) dari siswa, mengolah, dan mempergunakannya untuk menetapkan seberapa tinggi capaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rumusan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Untuk melakukan kerja pengumpulan informasi tentang siswa, guru harus pula mengembangkan alat penilaian, dan hal inilah yang kini menjadi salah satu fokus pertanyaan alat penilaian apa yang paling tepat dipakai untuk mengukur hasil belajar bersastra siswa SD di atas.

Selain itu, guru sebagai penilai capaian belajar bersastra anak-anak

haruslah juga memahami berbagai tingkat perkembangan kecerdasan anak sesuai dengan perkembangannya. Kecerdasan anak itu sendiri dapat dikelompokkan ke dalam berbagai-bagai kategori. Jamaris (2004:116-123) mengkategorikan kecerdasan itu ke dalam delapan macam, yaitu kecerdasan verbal, logika, intrapersonal, interpersonal, naturalis, kinestetik, musik-irama, dan visual-spasial.

Persoalannya kini adalah teknik yang mana yang sesuai untuk menyadap informasi tentang hasil pembelajaran sastra terhadap subjek belajar yang notabene adalah anak-anak membenteng dari TK, SD kelas awal, SD kelas tinggi sampai SMP kelas awal (masa remaja awal). Terhadap anak-anak SD kelas tinggi dan SMP kelas awal, pembeian tes tampaknya bukan masalah. Namun, bagaimana halnya dengan anak-anak usia TK dan SD kelas awal yang belum dapat membaca? Bahkan, terhadap anak-anak yang sudah lebih besar pun penyadapan informasi yang semata-mata hanya lewat tes, terutama untuk kasus pembelajaran sastra, tampaknya akan mendevalusi pembacaan sastra anak yang berpotensi untuk menunjang pembentukan kepribadian ke hafalan belaka.

Tujuan akhir pembelajaran sastra sebenarnya bermuara pada pembentukan sikap, karakter, atau jatidiri subjek didik, sedang yang berkaitan dengan unsur intelektual dan emosional boleh dikatakan sebagai tujuan antara. Artinya, perolehan aspek intelektual dan emosional itu menjadi pendorong tumbuhnya aspek afeksi yang selanjutnya akan mempengaruhi tingkah laku sebagaimana diharapkan. Hal itu membawa konsekuensi pada cara penilaian (tentu juga: cara pembelajaran) yang juga harus memberikan perhatian pada

aspek afeksi tersebut. Bahkan, pada anak usia awal aspek pembentuk karakter tersebut harus lebih diperhatikan karena sebenarnya ranah intelektual dan emosional itu pun merupakan bagian dari kepribadian secara keseluruhan.

Ada banyak cara untuk menyadap kompetensi siswa yang dimaksud, baik lewat tes maupun nontes, tetapi persoalannya adalah cara mana yang dapat dipergunakan untuk anak-anak TK dan SD. Dalam hal ini masalah usia dan atau tingkat sekolah anak juga amat menentukan cara yang dipilih. Misalnya, jika anak belum dapat membaca dan menulis, tentunya tidak mungkin menilai anak dengan cara memintanya untuk membaca dan menuliskan jawaban. Jika anak-anak sudah lancar membaca seperti di SD kelas tinggi (IV, V, VI) penyadapan kompetensi bersastra lewat pemberian tes tampaknya tidak bermasalah, maka yang lebih penting adalah memikirkan bagaimana "bunyi" soal tes yang dimaksud agar juga berkadar apresiatif tinggi.

Penyadapan hasil belajar kesastraan, selain dapat dilakukan lewat tes, sebaiknya juga dilakukan melalui teknik nontes baik untuk siswa yang sudah lancar baca-tulis maupun yang belum atau masih terbatas kemampuannya. Cara-cara penyadapan yang dimaksud antara lain berupa pertanyaan kuis di kelas, pengamatan, catatan harian per siswa, wawancara, penugasan, dan portofolio. Pelaksanaan pengumpulan informasi dapat bersifat langsung, artinya guru secara langsung mengukur atau mempertimbangkan capaian belajar siswa, atau tidak langsung yang "mengukur" dan bersifat akumulatif.

Ranah yang harus diamati dan dipertimbangkan (baca: dinilai) perkem-

bangannya tentu saja bukan hanya menyangkut ranah intelektual saja, melainkan juga sikap dan tingkah laku yang pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Hal ini sejalan dengan muara akhir pembelajaran sastra yang pada hakikatnya adalah pembentukan sikap dan kepribadian. Namun, pada kenyataannya ketiga ranah itu terjalin menjadi satu kesatuan tingkah laku anak baik yang berupa tingkah laku verbal maupun nonverbal. Kesemuanya tingkah laku itulah yang diamati yang diasumsikan sebagai hasil pembelajaran.

Berikut ditunjukkan beberapa teknik penilaian hasil belajar bersastra siswa yang dimaksud selain tes formal sebagaimana disebut di atas. Namun, sebelumnya perlu ditekankan bahwa berbagai teknik tersebut bukan dalam pengertian terpisah satu dengan yang lain, melainkan secara bersama mendukung tujuan penilaian.

Pertama, teknik kuis. Teknik pertanyaan kuis di kelas dilakukan kepada siswa seluruh kelas sesudah menyelesaikan kegiatan tertentu, misalnya membaca sebuah teks sastra anak. Untuk mengungkap kembali apa yang telah diperoleh anak, sekaligus untuk memperkuat ingatan, dilakukan pertanyaan kuis. Dilihat secara sepintas, teknik ini terlihat insidental dan tidak direncanakan. Namun, sebenarnya teknik ini –yang merupakan salah satu jenis penilaian proses atau penilaian kelas (*classroom assessment*)– memerlukan perencanaan yang baik. Misalnya, hal yang menyangkut apa yang harus dan tidak harus ditanyakan, kompetensi apa yang akan diungkap, bagaimana pemilihan siswa yang harus menjawab agar dapat merata, seberapa sering kuis dilakukan, untuk pokok bahasan dan mata pelajaran apa saja,

bagaimana mencatat jawaban siswa, dan lain-lain. Jika dipersiapkan dengan baik, teknik ini dapat memberikan informasi secara akurat. Teknik kuis memang masih didominasi oleh pengukuran yang berlevel ingatan, tetapi bukankah untuk anak-anak jenjang ranah itu harus difasilitasi perkembangannya agar berkembang sesuai harapan.

Kedua, teknik penugasan. Teknik penugasan merupakan salah satu teknik pembelajaran dan penilaian yang cukup populer di sekolah yang biasa disebut PR. Penugasan adalah pemberian tugas yang harus dilakukan siswa di luar kelas dengan tujuan untuk lebih memperkuat dan memperkaya apa yang telah dibelajarkan di sekolah, namun sekaligus juga dapat untuk mengukur seberapa banyak capaian belajar siswa. Teknik ini juga baik dilakukan untuk pembelajaran dan penilaian capaian kemampuan bersastra siswa. Guru menugaskan kepada anak-anak untuk “memperlakukan” (membaca, menyingkat, menuliskan kembali) teks-teks sastra anak tertentu mengingat tidak mungkin membaca berbagai teks kesastraan dilakukan di sekolah yang waktunya terbatas.

Selain itu, penugasan membaca teks-teks kesastraan juga dimaksudkan untuk mengisi “kekosongan” waktu anak-anak dengan kegiatan yang terprogram dan berkualitas. Namun, bagaimanapun dunia anak adalah dunia bermain, maka pemilihan bacaan untuk penugasan itu haruslah dipilih yang menarik sehingga anak mau membacanya. Untuk itu, kerjasama dengan orang tua harus dibina dengan baik, baik dalam hal pemilihan dan pengadaaan bahan bacaan maupun pemotivasi-an siswa agar mau membaca. Dalam kaitannya dengan tujuan penilaian,

tugas-tugas tersebut harus ada tagihannya di sekolah sebagai salah satu informasi tentang capaian hasil belajar. Penagihan yang dimaksud dapat lewat saluran kemampuan berbahasa berbicara dan menulis. Berbagai tugas yang dikerjakan anak tersebut disimpan dan dipergunakan sebagai salah satu bentuk portofolio.

Ketiga, teknik pengamatan. Pengamatan sebagai salah satu bentuk alat penilaian berarti kegiatan mengamati sesuatu yang akan dinilai secara langsung, teliti, dan sistematis. Objek yang diamati lazimnya cukup kompleks dan mencakup berbagai aspek, maka perlu dilakukan pemfokusan terhadap aspek yang akan diamati agar hasilnya lebih maksimal. Objek pengamatan adalah tingkah laku anak —yang sekaligus juga mencerminkan kognisi dan afeksi yang termanifestasikan dalam tingkah laku dan kata-kata— tetapi haruslah dibatasi pada tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pengamatan, yaitu yang menunjukkan capaian hasil belajar ber-sastra. Misalnya, apakah anak benar-benar mau membacai teks-teks sastra anak, apakah anak sering meminjam buku-buku bacaan di perpustakaan sekolah, seberapa rajin, apakah anak sering mengerjakan tugas, dan lain-lain yang terkait. Pengamatan bahkan dapat dan sebaiknya juga dilakukan ketika anak di luar sekolah. Untuk memperoleh informasi tentang siswa di luar sekolah, kita dapat bekerja sama dengan orang tua atau siapa saja yang dapat dimintai informasi tentang anak. Untuk menjaga fokus, konsistensi, dan objektivitas sebagai dipergunakan lembar pengamatan yang sengaja dirancang untuk maksud itu. Hasil pengamatan haruslah dicatat untuk per siswa dan dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk portofolio. Pengamatan

bahkan juga dapat dilakukan oleh orang tua anak dan hasilnya dapat diberikan kepada guru sebagai salah satu masukan untuk penilaian.

Keempat, teknik wawancara. Wawancara merupakan salah satu cara untuk endapatkan informasi tentang tentang siswa dengan jalan melakukan tanya jawab sepihak. Artinya, siswa sebagai pihak yang akan digali datanya yang dipergunakan untuk menilai capaian belajarnya hanya bertugas menjawab apa yang ditanyakan kepadanya dan bukan sebaliknya. Teknik wawancara dapat dilakukan secara bebas atau dipimpin tergantung maksud dilakukannya wawancara itu. Namun, apa pun yang dipilih pihak pewawancara haruslah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang dikehendaki jawabannya sehingga tidak mempersulit diri sendiri untuk mengolah hasil wawancara yang diperoleh. Teknik ini dapat dipakai untuk memperoleh informasi capaian hasil belajar untuk melengkapi teknik yang lain. Tentu saja pertanyaan-pertanyaan yang diajukan haruslah yang berkaitan dengan informasi tentang hasil belajar. Jika anak yang akan diwawancarai masih kecil, ia dapat dilakukan terhadap orang tuanya. Hasil wawancara per siswa dicatat dan dapat dipergunakan sebagai salah satu bentuk portofolio.

Kelima, teknik portofolio. Sebenarnya portofolio sudah lama dikenal dan dipakai untuk menilai objek penilaian, misalnya untuk keperluan promosi seseorang atau kelayakan suatu perusahaan, namun baru pada era KBK portofolio dimanfaatkan dan dipopulerkan untuk tujuan penilaian hasil belajar siswa. Portofolio merupakan penilaian kelas yang dilakukan terhadap sekumpulan karya subjek belajar yang tersusun secara sistematis dan ter-

organisasi yang diambil selama proses pembelajaran tertentu yang dimanfaatkan untuk memantau perkembangan kemampuan subjek belajar dalam mata pelajaran tertentu. Portofolio itu sendiri dapat dipahami sebagai kumpulan hasil *evidence*, hasil belajar, atau karya subjek belajar yang menunjukkan usaha, perkembangan, prestasi belajar dari waktu ke waktu dalam satu mata pelajaran ke mata pelajaran yang lain (Supranata & Hatta, 2004:27-8).

Karya subjek-belajar itu dikumpulkan sejak awal sampai dengan akhir pembelajaran tiap semester. Wujud portofolio tentu bermacam-macam tergantung pada tugas apa saja yang dilakukan siswa. Misalnya, tugas yang berupa menyalin tulisan, membuat berbagai jenis karangan, membuat laporan dan ringkasan buku, dan lain-lain yang tentunya juga harus dipertimbangkan siswa SD kelas berapa yang diberi tugas itu. Dengan demikian, portofolio sekaligus menggambarkan perkembangan kemajuan belajar subjek-belajar selama masa pembelajaran itu. Berdasarkan portofolio itu kita dapat menilai seberapa besar kemajuan tiap subjek-belajar, misalnya ada subjek-belajar yang maju pesat, sedang-sedang saja, atau hanya sedikit. Hal itu semua haruslah menjadi salah satu masukan dalam memberikan nilai akhir kepada seorang siswa karena penilaian tidak hanya dilakukan terhadap hasil akhir saja (penilaian produk), tetapi juga bagaimana proses pencapaiannya. Penilaian proses), dan KBK (KTSP) juga menekankan pentingnya penilaian proses.

Penilaian portofolio adalah penilaian yang mengandalkan dan mendasarkan diri pada karya hasil kerja anak yang secara umum disebut sebagai *evidence*. Penilaian terhadap *evidence* merupakan suatu bentuk penilaian

yang bersifat *authentic*—sebuah penilaian yang disarankan dalam pembelajaran bahasa dan sastra (lihat Brown, 2004). Karya yang dimaksud adalah karya yang sengaja ditugaskan kepada anak untuk dikerjakan menjadi karya tulis (maksudnya, tugas yang berwujud tulisan) seperti tugas mengarang, membuat rangkuman, laporan, dan lain-lain. Walau demikian, *evidence* tidak harus berwujud karya verbal. Portofolio akan menjadi lebih mudah jika anak sudah mampu membaca, menulis, dan membuat karya tulis walau tetap saja guru harus memberikan bimbingan.

Persoalannya adalah bagaimana halnya jika anak-anak itu belum mampu menulis dan apalagi membuat karya tulis? Sebenarnya, tugas anak-anak pra-sekolah atau SD kelas awal menyalin tulisan dari buku atau guru baik yang dikerjakan di sekolah maupun di rumah itu pun dapat dipandang sebagai karya portofolio. Jadi, tetap saja anak-anak usia dini itu mempunyai portofolio. Namun, guru haruslah membuat catatan-catatan harian untuk mencatat kemajuan tiap anak yang diperoleh lewat pengamatan atau alat penilaian yang lain. Catatan harian itu juga dapat dipandang sebagai "portofolio" untuk anak yang bersangkutan. Jadi, sebenarnya bagaimana cara kita menilai hasil belajar anak dalam banyak hal juga ditentukan kreativitas kita sebagai seorang.

C. Penutup

Anak kecil dapat diibaratkan sebagai kertas putih yang siap ditulisi apa saja menurut kemauan penulisnya. "Penulis" di sini mencakup komunitas yang luas, namun yang utama adalah orangtua, guru, dan masyarakat setempat. Pastilah semua orang mencintai anak-anaknya dan berharap mereka

dapat menjadi manusia yang ideal sebagaimana yang diharapkan. Harapan itu amat wajar, tetapi untuk merealisasinya membutuhkan usaha dan perjuangan. Tanggung jawab kita orang-orang terdekat anak-anak itu untuk mengantarkan mereka menjadi manusia yang berguna dan mengerti tanggung jawab yang diembannya. Penyediaan dan pembimbingan untuk membaca berbagai teks sastra dapat dipandang sebagai salah satu perwujudan tanggung jawab kita itu.

Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, penilaian terhadap capaian subjek belajar mau tidak harus dilakukan. Penilaian hasil belajar kesastraan pada anak-anak usia TK dan SD tidak sesederhana pikiran dan kepolosan anak-anak yang dinilai. Untuk itu, tuntutan kreativitas para guru dan siapa saja yang terlibat untuk maksud itu adalah sebuah keniscayaan. Namun, bagaimanapun penilaian itu haruslah mendukung tujuan apresiatif dan pembentukan kepribadian dan bukan justru sebaliknya, mematikan kemauan baca sastra.

Daftar Pustaka

- Brown, Douglas H. 2004. *Language Assessment, Principles and Classroom Practices*. San Fransisco: Longman.
- Diknas. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*. Jakarta: Cipta Jaya.
- Jamaris, Martini. 2004. "Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Berbasis kecerdasan Anak" dalam *Buletin Padu, Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, Edisi Khusus, halaman 116-140.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, an Invitation to the World*. Boston: Ablongman.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman ke Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2006. "Penulis dan Makna Puisi Anak dalam Harian Kompas Minggu" dalam *Diksi, Majalah Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol 13, No. 2, Juli, hlm. 191-202.
- Saxby, Maurice. 1991. "The Gift Wings: The Value of Literature to Children", dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (eds). *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*, Melbourne: The Macmillan Company, hlm. 3-118.
- Supranata, Sumarna dan Muhammad Hatta. 2004. *Penilaian Portofolio, Implementasi Kurikulum 2004*. Jakarta: Rosda.